



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4090 - 4096

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pengaruh Lokasi Sekolah dan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Fisik

Adi Jaya Midado<sup>1✉</sup>, Damrah<sup>2</sup>, Syahril Bakhtiar<sup>3</sup>, Umar<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [adijayamidado221006@gmail.com](mailto:adijayamidado221006@gmail.com)<sup>1</sup>, [syahril@fik.unp.ac.id](mailto:syahril@fik.unp.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan dasar masih rendahnya kemampuan fisik yang dimiliki oleh siswa SDN 107 dan 144. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik yang dimiliki oleh siswa SDN 107 dan SDN 144. Jumlah sampel sebanyak 172 orang yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Kemampuan fisik didapatkan dengan menggunakan sub-instrument TID, yaitu: *standing broad jump*, *curl-ups*, *knee push-ups*, *endurance shuttle run*, *shuttle run*, *sit and reach* dan *shoulder flexibility*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur dengan rancangan faktorial 2x2. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan kemampuan fisik antara siswa yang lokasi sekolahnya di kota dan siswa yang lokasi sekolahnya di pinggir kota dengan nilai Sig.  $0.028 < 0,05$ . 2) Terdapat perbedaan kemampuan fisik antara siswa jenis kelamin laki-laki di kota dengan siswa laki-laki pinggiran kota dengan nilai Sig  $0.048 < 0.05$ . 3) Terdapat perbedaan kemampuan fisik antara siswa jenis kelamin perempuan di kota dengan siswa perempuan pinggiran kota dengan nilai Sig  $0.000 < 0.05$ . 4) Terdapat pengaruh interaksi jenis kelamin dan lokasi sekolah terhadap kemampuan fisik siswa dengan nilai sebesar  $0.002 < 0.05$ . Besar harapan peneliti jika pada akhirnya pihak sekolah dapat turut serta merancang program yang dapat meningkatkan kemampuan kondisi fisik siswa.

**Kata Kunci:** jenis kelamin, lokasi sekolah, kemampuan fisik.

### Abstract

*This research was conducted on the basis of the low physical ability of the students of SDN 107 and 144. This is due to many factors, including the location of the school and the gender of the students. This study aims to determine the physical condition of the students of SDN 107 and SDN 144. This type of research is a comparison (comparison) with a sample of 172 people based on certain considerations. Physical ability is obtained using the TID sub-instrument, namely: *standing broad jump*, *curl-ups*, *knee push-ups*, *endurance shuttle run*, *shuttle run*, *sit and reach* and *shoulder flexibility*. Gender and location of residence were obtained based on the data requested at the TU section of each school. Data were analyzed using two-way analysis of variance (ANOVA) with a 2x2 factorial design. The results of the study and data analysis showed that: 1) There were differences in physical abilities between students whose school locations were in the city and students whose schools were located on the outskirts of the city, the Mean Difference (I-J) score of 1.166\* and the value of Sig.  $0.028 < 0.05$ . 2) There is a difference in physical ability between male students in the city and suburban male students, the Mean Difference (I-J) value is obtained between SDN 144 and SDN 107 with a Sig value of  $0.048 < 0.05$ . 3) There is a difference in physical ability between female students in the city and female students in suburbs, the Mean Difference (I-J) value is obtained between SDN 107 and SDN 144 with a Sig value of  $0.000 < 0.05$ . 4) There is an interaction effect of gender and school location on students' physical abilities, the Sig value between school location and gender is  $0.002 < 0.05$ .*

**Keywords:** *gender, school location, physical ability.*

Copyright (c) 2022 Adi Jaya Midado, Damrah, Syahril Bakhtiar, Umar

✉ Corresponding author :

Email : [adijayamidado221006@gmail.com](mailto:adijayamidado221006@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2156>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Terdapat berbagai kemampuan yang harus dikembangkan untuk menciptakan atlet elit. Mendefinisikan kemampuan atlet elit dalam olahraga merupakan penilaian penting dalam mendeskripsikan karakteristik pada setiap cabang-cabang olahraga (Pearson et al., 2006). Keberhasilan dalam prestasi pada beberapa cabang olahraga, dapat ditentukan oleh berbagai karakteristik teknis dan taktis, mental, antropometri dan salah satu kemampuan yang penting adalah kemampuan fisik (*Physical performance*) (Sinclair, 2017).

Kemampuan fisik anak-anak Indonesia berdasarkan data sedang menghadapi berbagai masalah, diantaranya masalah obesitas pada anak-anak, remaja, orang-orang dewasa maupun orang tua, berdasarkan data dari (OECD *Directorate for Employment, Labor and Social Affairs*, 2014) menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh peringkat 10 teratas negara-negara yang memiliki tingkat obesitas yang tinggi di seluruh dunia (Bakhtiar et al., 2019). Menurut Nawawi (2014) obesitas tidak hanya menyebabkan kelebihan berat badan tetapi juga efek parah lainnya. Hal tersebut dapat memicu munculnya berbagai penyakit degeneratif seperti penyakit jantung koroner, hipertensi, diabetes melitus, dan rematik. *Key problem* di samping pola makan yang kurang baik, meningkatnya kebiasaan atau aktifitas menetap (*sedentary behaviour*) juga akan berkontribusi terhadap peningkatan obesitas untuk anak-anak di Indonesia. Rata-rata anak-anak di Indonesia menghabiskan waktu 5.5 jam menonton televisi dan menghabiskan 2.3 jam untuk bermain *electronic game* tiap harinya pada hari-hari di sekolah dan berkisar antara 7.4 jam untuk menonton televisi dan 5.9 jam untuk bermain *electronic game* dan internet pada waktu liburan (Hendriyani et al., 2014). Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa masih banyak anak-anak di Indonesia yang kurang aktif dalam aktifitas fisik sehingga menyebabkan kurangnya kebugaran jasmani, tentunya akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik.

Terdapat berbagai unsur yang menentukan kemampuan fisik seseorang, diantaranya adalah kekuatan, daya tahan, kecepatan dan kelentukan. Karena latihan kondisi fisik atau kemampuan fisik memegang peranan yang sangat penting untuk mempertahankan atau meningkatkan derajat kesegaran jasmani (*physical fitness*). Daya tahan aerobik merupakan kondisi fisik yang terpenting karena dasar untuk dalam pengembangan kondisi fisik lainnya. Kelincahan adalah kemampuan untuk merubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dalam keadaan bergerak tanpa kehilangan keseimbangan. Kelentukan merupakan kemampuan pergelangan atau persendian untuk melakukan segala gerakan kesemua arah dengan amplitudo gerakan (*range of motion*) yang besar dan luas sesuai dengan fungsi persendian yang digerakkan. Kecepatan (*Speed*) merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan gerakan secepat mungkin dan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Kekuatan merupakan kemampuan dasar kondisi fisik, tanpa kekuatan orang tidak bisa melompat, mendorong, menarik, menahan, mengangkat dan lain sebagainya (Syafuruddin, 2011).

Observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya memperlihatkan bahwa kemampuan fisik yang dimiliki oleh anak di SDN 144 dan SDN 107 memiliki perbedaan. Seharusnya berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada usia hingga 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan seharusnya memiliki kondisi fisik yang sama. Namun yang terjadi di SDN 144 dan SDN 107 tidak demikian. Hal ini jelas bertolak belakang dengan teori yang ada. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan fisik berdasarkan lokasi, usia dan jenis kelamin siswa di SDN 107 dan SDN 144.

Berdasarkan literatur yang ada, terdapat berbagai faktor yang menentukan kemampuan fisik seseorang diantaranya usia, jenis kelamin, lingkungan, gizi, sosial, ekonomi dan sarana dan prasarana. Namun menurut penelitian secara khusus, belum diperoleh data tentang kemampuan fisik siswa sekolah dasar di Pekanbaru. Untuk itu penulis tertarik melakukan suatu studi tentang kemampuan fisik siswa Sekolah Dasar di Pekanbaru, yang dikaitkan dengan faktor jenis kelamin dan lokasi sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan dasar belum adanya penelitian serupa yang pernah dilakukan untuk mengungkap perbedaan kondisi fisik siswa di SDN 144 maupun SDN 107.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang akan membandingkan dua variable. Penelitian ini menggunakan ANOVA 2 jalur untuk menguji hipotesis yang menyatakan perbedaan rata-rata variable antara kelompok-kelompok sampel (Kadir, 2016: 375). Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik jenjang Sekolah Dasar (SD) yang lokasi sekolahnya berada pada daerah Urban dan Sub-Urban di Kota Pekanbaru Provinsi Riau sebanyak 501 orang peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil metode kriteria inklusi. Untuk mengambil sampel, peneliti menentukan hanya kelas IV dan kelas V yang akan di jadikan sampel penelitian. Hal ini peneliti lakukan karena peneliti hanya menginginkan peserta didik yang menjadi sampel adalah peserta didik yang berusia 10 sampai 11 tahun sebanyak 172 orang peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Anova dua jalur atau *2 Way Anova*. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan *2 Way Anova* terlebih dahulu peneliti melakukan uji prasyarat analisis untuk membuktikan bahwa data yang dikumpulkan memang benar berasal dari kelompok yang normal, homogen dan linear.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan ditemukan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dimana: “Terdapat perbedaan kemampuan fisik antara siswa yang lokasi sekolahnya di kota dan siswa yang lokasi sekolahnya di pinggir kota” didapatkan nilai *Mean Difference* (I-J) antara SDN 107 dengan SDN 144 sebesar 1,166\* dan nilai Sig.  $0.028 < 0,05$  yang mana ditemukan bahwa SDN 107 memiliki kondisi fisik yang lebih baik jika dibandingkan dengan SDN 104. Menurut Stănciulescu (2016) ada empat kualitas atau kemampuan fisik dasar (*basic physical quality or ability*) yang dikelompokkan dalam komponen kekuatan, kelincahan, daya tahan, kecepatan, dan fleksibilitas. Semua komponen ini sangat penting dan terlibat dalam setiap permainan dan olahraga, meskipun dengan cara yang berbeda tergantung pada aktivitasnya. Tingkat pengembangan keterampilan fisik dasar ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan anak dalam pendidikan jasmani dan olahraga sehingga mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi keberhasilan kemampuan unggul yang diinginkan, karena pembinaan merupakan suatu sistem kegiatan yang dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan (Damrah, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan kemampuan fisik yang baik dan penguasaan keterampilan gerak dasar. Anak-anak membutuhkan repertoar keterampilan gerak kasar dan halus mulai dari berlari dan melompat hingga menulis dan menggambar untuk memenuhi tuntutan sekolah, rumah, olahraga, dan lingkungan sosial. Kemampuan fisik juga berhubungan dengan kecepatan, kekuatan, dan daya tahan. Kemampuan fisik yang buruk tidak hanya menghambat perkembangan keterampilan gerak, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik, persepsi kompetensi anak-anak, partisipasi mereka dalam aktivitas fisik dan interaksi sosial bersama teman sebayanya (B Vandorpe et al., 2011).

Satu hal menarik yang telah dibuktikan melalui riset panjang, bahwa ternyata kemampuan anak-anak yang berada di daerah urban dan sub-urban memiliki tingkatan yang berbeda. Menurut Tian & Wang (2020) bahwa pinggiran kota didefinisikan sebagai area kota yang berdekatan atau sebagai area terpisah tetapi dalam jarak komuter (Seseorang yang berpergian ke suatu kota untuk bekerja dan setelah bekerja mereka kembali kerumahnya, atau juga di istilah seperti bulak-balik) dari kota. Sedangkan daerah perkotaan (Pisman et al., 2011) adalah wilayah yang mengelilingi kota. Sebagian besar penduduk

perkotaan memiliki pekerjaan nonpertanian. Daerah perkotaan sangat berkembang, artinya terdapat kepadatan struktur penduduk seperti rumah, gedung komersial, jalan raya, jembatan, dan rel kereta api.

Penelitian yang peneliti lakukan ini memberikan informasi bahwa ternyata kemampuan fisik yang dimiliki oleh siswa lokasi urban lebih baik jika dibandingkan dengan siswa lokasi sub urban. Hal ini dikarenakan orang tua dari siswa yang lokasi sekolahnya dipertanian sudah mulai banyak yang paham mengenai pentingnya memberikan kesempatan anak-anak untuk lebih aktif melakukan aktivitas fisik. Ditambah lagi pengaruh dari media massa saat ini yang menampilkan keberhasilan para atlet yang berlaga pada event internasional dan mendapatkan *reward* yang tidak sedikit. Jadi para orang tua merasa terpacu untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak mereka. Salah satu Langkah yang dilakukan oleh para orang tua adalah dengan mengikutsertakan buah hati mereka les renang, memasukan anak-anak mereka ke SSB, ke klub tennis, perguruan Pencak Silat dan masih banyak lagi.

Berbeda dengan siswa yang berada dipinggiran kota dengan rata-rata orang tua yang memiliki tingkat Pendidikan yang kurang tinggi ditambah dengan lingkungan tempat tinggal yang acuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik motoric anak. Mereka merasa bahwa bermain dan melakukan aktivitas fisik lainnya adalah hal yang sia-sia dan buang-buang waktu. Kebanyak dari orang tua lebih senang apabila anak mereka turutserta membantu untuk menghasilkan uang sedini mungkin. Bagi mereka euphoria kemenangan atlet yang ditampilkan dimedia massa tidak penting dan meyakini bahwa anak mereka tidak akan menjadi salah satu bagian dari atlet yang berhasil tersebut. Padahal anggapan yang demikian salah, bisa jadi suatu hari nanti anak mereka akan menjadi salah satu atlet yang akan mengharumkan nama keluarga bahkan negara dikancah internasional. Namun, karena tidak diberikan kesempatan untuk menyalurkan bakat mereka malah tidak bisa menampilkan bagian terbaik dari dirinya.

## 2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui hipotesis pertama, yaitu: “*Terdapat Perbedaan Kemampuan Fisik antara Siswa Jenis Kelamin Laki-laki yang Lokasi Sekolahnya di Kota dan Siswa yang Lokasi Sekolahnya di Pinggir Kota*” didapatkan nilai *Mean Difference* (I-J) antara SDN 144 dan SDN 107 dengan nilai Sig  $0.000 < 0.05$  ditemukan bahwa siswa laki-laki di SDN 144 memiliki kondisi fisik yang lebih baik jika dibandingkan dengan SDN 107.

Menurut (Pisman et al., 2011), pinggiran kota adalah daerah perkotaan yang lebih kecil yang mengelilingi kota. Sebagian besar pinggiran kota kurang padat penduduknya dibandingkan kota. Mereka berfungsi sebagai daerah pemukiman bagi sebagian besar tenaga kerja kota. Pinggiran kota sebagian besar terdiri dari rumah, toko, dan layanan keluarga tunggal. Menurut Bakhtiar (2014), kemampuan anak-anak di daerah urban dan sub-urban memiliki perbedaan yang mendasar antara kemampuan keterampilan gerak dasar setiap individu. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan setiap individu antara lain adalah kondisi sekolah, sarana prasarana dan lain-lain.

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa kemampuan fisik yang dimiliki oleh anak-anak yang berada didaerah sub-urban lebih baik jika dibandingkan dengan anak-anak didaerah urban. Hal ini bisa terjadi dikarenakan secara harfiah anak laki-laki memiliki jiwa tualang dan eksplorasi yang lebih besar. Namun hal ini tidak bisa dipenuhi jika anak bertempat tinggal didaerah urban sehingga menghambat kreativitas mereka dalam mengeksplor lingkungan selama tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik

## 3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui hipotesis pertama, yaitu: “*Terdapat Perbedaan Kemampuan Fisik antara Siswa Jenis Kelamin Perempuan yang Lokasi Sekolahnya di Kota dan Siswa yang Lokasi Sekolahnya di Pinggir Kota*” didapatkan nilai *Mean Difference* (I-J) antara SDN

107 dan SDN 144 dengan nilai Sig  $0.000 < 0.05$  ditemukan bahwa siswa perempuan di SDN 107 memiliki kondisi fisik yang lebih baik jika dibandingkan dengan SDN 144.

WHO dalam Vaarama (2008) menjabarkan bahwa hubungan individu dengan fitur lingkungan serta tempat tinggal mereka akan mempengaruhi kualitas hidup dari seseorang. Lingkungan dan kondisi tempat tinggal akan membuat individu mampu menjadi dirinya sendiri dengan melakukan kebiasaan-kebiasaannya, fungsi sosial mereka, dan peran mereka dalam masyarakat sehingga akan berdampak pada kualitas hidup yang mereka miliki. Setidaknya terdapat dua lokasi tempat tinggal yang biasa kita temui, yaitu daerah Urban (perkotaan) dan daerah Sub-Urban (daerah pinggir kota).

Kota merupakan sebuah sistem yaitu sistem terbuka, baik secara fisik maupun sosial ekonomi, bersifat tidak statis dan dinamis atau bersifat sementara. Dalam perkembangannya, kota sukar untuk dikontrol dan sewaktu-waktu dapat menjadi tidak beraturan. Kota merupakan suatu wilayah berkembangnya kegiatan sosial, budaya dan ekonomi perkotaan yang tidak berstatus sebagai kota administratif atau kotamadya. Aktifitas dan perkembangan kota mempunyai pengaruh terhadap lingkungan fisik.

Dalam wilayah perkotaan, terdapat wilayah sub urban yang sering diartikan sebagai wilayah peralihan. Wilayah ini sering disebut menjadi wilayah desa-kota. Jika dilihat dari lingkungan, maka wilayah ini merupakan daerah yang berada pada wilayah perkotaan (urban) dan juga pedesaan (rural), serta bila dilihat dari sebuah komunitas maka wilayah sub urban merupakan komunitas yang memiliki sifat rural dan juga sifat urban. Berdasarkan karakteristiknya, wilayah sub urban merupakan wilayah bagian dari kota namun menampakan kenampakan desa dan juga kota secara bersamaan. Jadi di satu sisi wilayah ini menampakan sifat urban dan di sisi lain juga menampakan sifat rural.

Anak yang tinggal didaerah perkotaan mendapatkan kesempatan mempelajari banyak hal mulai dari sosial, akademik hingga perkembangan fisik motoriknya. Orang tua siswa yang tinggal diperkotaan juga lebih kompetitif dan melek kemajuan sehingga mereka akan berlomba-lomba untuk mengasah kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Maka tidak heran apabila anak-anak yang berdomisili didaerah perkotaan memiliki kemampuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal didaerah pinggir kota.

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang merupakan aset tak ternilai harganya. Anakanak pada gilirannya nanti akan menjadi penerus generasi yang ada sekarang dan melanjutkan pembangunan yang fondasinya telah diletakkan oleh generasi sekarang.

#### 4. Hipotesis Keempat

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan ditemukan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dimana: Terdapat interaksi antara lokasi sekolah dengan jenis kelamin terhadap kondisi fisik siswa dengan nilai Sig antara lokasi sekolah dengan jenis kelamin sebesar  $0.002 < 0.05$ . Lingkungan dan jenis kelamin ternyata saling berinteraksi dalam membantuk kemampuan fisik seorang anak. Anak yang tinggal dilingkungan yang tidak mendukung untuk mengembangkan kemampuan fisiknya, meskipun anak tersebut memiliki bakat yang sangat besar pada akhirnya tidak akan mampu memperlihatkan bakat terbaik yang ada dalam dirinya. Karena, bagaimanapun besarnya kemampuan yang ada pada diri seorang anak, jika tidak diberikan kesempatan untuk berkembang maka hal tersebut hanya akan menjadi sia-sia. Anak yang memiliki kemampuan fisik alami yang baik jika mendapatkan lingkungan yang baik, maka kemampuan yang dimiliki akan semakin terasah dan maksimal.

Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih dalam Arbain dkk, 2015). Artinya secara biologis alat-alat yang melekat pada perempuan seperti alat reproduksi, rahim, vagina, alat menyusui dan laki-laki seperti penis, kala menjing, dan alat untuk memproduksi sperma tidak dapat dipertukarkan. Secara

permanen tidak berubah dan merupakan alat ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Perbedaan ini ternyata juga berdampak pada kemampuan fisik yang dimiliki oleh keduanya. Dijelaskan bahwa anak laki-laki memiliki kemampuan fisik yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli. Diantaranya menurut Gromeier et al (2017) menjelaskan bahwa kemampuan melempar laki-laki dari usia 6 hingga 13 tahun lebih baik dibandingkan dengan anak perempuan pada usia yang sama. Selain itu, melihat peningkatan jumlah perbedaan dalam kemampuan melempar, pada tingkat perkembangan tertentu, hanya anak laki-laki yang meningkatkan keterampilannya, sedangkan anak perempuan mengalami stagnasi atau menjadi lebih buruk. Perbedaan kemampuan antara anak laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh lingkungannya, karena anak laki-laki lebih banyak mendapatkan kesempatan bermain di usia dini dari pada anak perempuan

Semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima adanya karena terdapat pengaruh usia, lokasi dan jenis kelamin terhadap kemampuan fisik yang dimiliki oleh siswa di SDN 107 dan SDN 144. Kedepannya diharapkan penelitian dengan tema yang sama dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya dengan cakupan sampel dan variable yang lebih luas lagi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa waktu lalu mengenai “Pengaruh Lokasi Sekolah dan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Fisik”, adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan kemampuan fisik antara siswa yang lokasi sekolahnya di kota dan siswa yang lokasi sekolahnya di pinggir kota ditemukan bahwa SDN 107 memiliki kondisi fisik yang lebih baik jika dibandingkan dengan SDN 104. (2) Terdapat perbedaan kemampuan fisik antara siswa jenis kelamin laki-laki di kota dengan siswa laki-laki pinggiran kota, ditemukan bahwa siswa laki-laki di SDN 144 memiliki kondisi fisik yang lebih baik jika dibandingkan dengan SDN 107. (3) Terdapat perbedaan kemampuan fisik antara siswa jenis kelamin perempuan di kota dengan siswa perempuan pinggiran kota, ditemukan bahwa siswa perempuan di SDN 107 memiliki kondisi fisik yang lebih baik jika dibandingkan dengan SDN 144. (4) Terdapat pengaruh interaksi jenis kelamin dan lokasi sekolah terhadap kemampuan fisik siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2015). Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75-94.
- Bakhtiar, S. (2014). Strategi Pembelajaran, Lokasi Sekolah, Dan Kemampuan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 127–133. <https://doi.org/10.17977/jip.v20i2.4608>
- Bakhtiar, S., Famelia, R., & Goodway, J. D. (2019). Developing A Motor Skill-Based Curriculum For Preschools And Kindergartens As A Preventive Plan Of Children Obesity In Indonesia. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 21(Icsshpe 2019), 106–110.
- Bakhtiar, S., Syahputra, R., Mardiansyah, A., Hendrayana, A. A., & Pion, J. (2020). *Sistem Identifikasi Bakat Dalam Olahraga* (Edisi Pert). Wineka Media.
- Gromeier, M., Koester, D., & Schack, T. (2017). Gender Differences In Motor Skills Of The Overarm Throw. *Frontiers In Psychology*, 8(Feb), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00212>

- 4096 Pengaruh Lokasi Sekolah dan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Fisik – Adi Jaya Midado, Damrah, Syahril Bakhtiar, Umar  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2156>
- Hendriyani, Hollander, E., D’haenens, L., & Beentjes, J. (2014). Views On Children’s Media Use In Indonesia: Parents, Children, And Teachers. *International Communication Gazette*, 76(4–5), 322–339. <https://doi.org/10.1177/1748048514523527>
- Matarma, T., Lagström, H., Löyttyniemi, E., & Koski, P. (2020). Motor Skills Of 5- Year-Old Children: Gender Differences And Activity And Family Correlates. *Perceptual And Motor Skills*, 127(2), 367–385. <https://doi.org/10.1177/0031512519900732>
- Nawawi, U. (2014). The Effect Of Low Impact And Mixed Impact Aerobic Exercise On Percentage Of Body Fat. *Asian Social Science*, 10(5), 163–167. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n5p163>
- Pearson, D. T., Naughton, G. A., & Torode, M. (2006). Predictability Of Physiological Testing And The Role Of Maturation In Talent Identification For Adolescent Team Sports. *Journal Of Science And Medicine In Sport*, 9(4), 277–287. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2006.05.020>
- Pisman, A., Allaert, G., & Lombaerde, P. (2011). Urban And Suburban Lifestyles And Residential Preferences In A Highly Urbanized Society Experiences From A Case Study In Ghent (Flanders, Belgium). *Belgeo*, 1–2, 89–104. <https://doi.org/10.4000/Belgeo.6394>
- Sinclair, W. (2017). Identifying The Physical And Anthropometric Qualities Explanatory Of Paddling Adolescents. *Journal Of Science And Medicine In Sport*, 20(12), 1112– 1116. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2017.04.009>
- Stănculescu, R. (2016). Development Of Basic Physical Qualities, Essential Condition For Creating A Competitive Physical Capacity. *Scientific Bulletin*, 21(1), 54–60. <https://doi.org/10.1515/Bsft-2016-0037>
- Swadesi, I. K. I. (2016). Standardisasi Kondisi Fisik Atlet Porprov Bali. In *Seminar Nasional Riset Inovatif* (Vol. 4).
- Tian, Y., & Wang, L. (2020). The Effect Of Urban-Suburban Interaction On Urbanization And Suburban Ecological Security: A Case Study Of Suburban Wuhan, Central China. *Sustainability (Switzerland)*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/Su12041600>
- Vaarama, M., Pieper, R., & Sixsmith, A. (Eds.). (2007). *Care-Related Quality Of Life In Old Age: Concepts, Models, And Empirical Findings*. Springer Science & Business Media.
- Vandorpe, B., Vandendriessche, J., Lefevre, J., Pion, J., Vaeyens, R., Matthys, S., Philippaerts, R., & Lenoir, M. (2011). *The Körperkoordinationstest Für Kinder: Reference Values And Suitability For 6–12-Year-Old Children In Flanders*. 378–388. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0838.2009.01067.x>